

# STRATEGI PEMBELAJARAN *LISTENING* MELALUI RADIO REPUBLIK INDONESIA CABANG MUDA SURAKARTA

*Aryati Prasetyarini, Mauliyah Halwat Hikmat, Heppy Adityarini,  
Yeny Prastiwi, Siti Khuzaimah*

---

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris - FKIP  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

## **ABSTRACT**

*Listening skill is the language modality that is used frequently. Students receive as much as 90% of their in-school information through listening to teachers and to one another. Given the importance, it is essential for language teachers to help students become effective listeners. The teachers, hence, should be able to adopt appropriate teaching techniques. On the basis of the reason, the topic of the public service is the strategies of teaching listening. The program was conducted once a week for three months. The result shows that the activity is effective if it is combined with interactive dialogue. However, because of the time, the interactive dialogue cannot be conducted.*

**Kata kunci:** *strategi mengajar, listening, dialog interaktif*

## **PENDAHULUAN**

### **1. Analisis Situasi**

Bahasa Inggris yang diajarkan selama ini belum bisa dikatakan berhasil. Banyak lembaga kursus yang menawarkan kursus kilat dalam waktu yang sangat singkat. Namun, sebenarnya penguasaan ketrampilan apa yang ditawarkan? Kalau kita hanya menjadi pelayan restoran saja, memang kita bisa belajar melafalkan kalimat-kalimat dan frasa-frasa tertentu yang biasanya dipakai untuk melayani pelanggan di restoran. Tetapi seandainya pelanggan yang datang menanyakan hal-hal di luar itu, apakah kita juga bisa menjawab pertanyaan pelanggan tersebut?

Untuk menguasai bahasa Inggris pembelajar harus memiliki ketelatenan dan motivasi yang tinggi menurut Sadtono (2000), ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa Inggris tidak mudah untuk

dikuasai, yaitu faktor linguistik dan non linguistik. Faktor linguistik antara lain faktor kesukaran bawaan yang memang melekat dalam bahasa itu sendiri, faktor hubungan bahasa asing dan bahasa ibu, dan pengalaman mempelajari bahasa asing lainnya. Sedangkan factor-faktor non-linguistik antara lain adalah factor siswa, guru, metode, materi, tujuan, waktu, kelas, fasilitas, serta social budaya.

Salah satu factor yang menentukan keberhasilan menguasai bahasa Inggris adalah metode pembelajaran. Metode merupakan factor yang penting. Ada berbagai metode yang bisa diaplikasikan dalam mengajar bahasa asing, namun tidak metode terbaik. Metode yang baik adalah metode yang bisa diaplikasikan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Disamping itu, metode yang baik ditentukan

oleh kemampuan seorang guru dalam menyesuaikan implementasi metode tersebut di kelas. Seorang guru bahasa Inggris harus mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat agar pembelajar tidak mudah bosan. Sehingga, guru merupakan kunci sukses dalam pembelajaran bahasa asing di kelas.

Atas dasar permasalahan tersebut di atas, pembekalan materi tentang metode pembelajaran bahasa Inggris sangat diperlukan terutama oleh para guru bahasa Inggris. Di samping itu materi kegiatan Pengabdian masyarakat melalui siaran radio yang telah berlangsung selama ini belum difokuskan pada hal-hal yang praktis tentang strategi pengajaran bahasa asing. Padahal, dengan memberi pembekalan kepada para pendengar tentang berbagai teknik mengajar, pendengar tidak hanya akan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris tetapi juga menguasai berbagai strategi dalam memahami berbagai keterampilan pemahaman. Di samping itu, apabila pendengar adalah guru, mereka bisa meningkatkan pengetahuan tentang berbagai strategi pengajaran bahasa asing.

Di dalam pengajaran bahasa Inggris, ada empat ketrampilan utama yang harus dikuasai pembelajar, yaitu mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keterampilan mendengar (*listening skill*) merupakan keterampilan utama yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa. Alasan utamanya adalah karena 90% waktu belajar siswa di kelas digunakan untuk mendengar penjelasan dari guru dan teman sebaya. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Nunan (2002), keterampilan ini sering diabaikan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Metode pengajaran sering difokuskan hanya pada pengajaran berbicara (*speaking*) sedangkan *listening* sering diasumsikan sebagai keterampilan yang bisa dikuasai melalui pajakan saja bukannya

pengajaran. Padahal, dengan menguasai *listening*, pembelajar bahasa asing bisa dengan mudah belajar berbicara (*speaking*).

Survei membuktikan bahwa *listening* merupakan keterampilan yang tidak bisa diabaikan. Dari TOEFL tes yang diadakan di berbagai tempat, ditemukan bahwa keterampilan mendengar (*listening*) merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai siswa di Indonesia (Sadtono, 2000). Hal ini bisa dipahami karena orang Indonesia tidak mempunyai kesempatan yang banyak untuk mendengarkan bahasa Inggris kecuali lewat TV, radio, atau film.

Karena masalah tersebut di atas dan karena pentingnya pembelajaran ketrampilan mendengar (*listening*), keterampilan mendengar (*listening*) merupakan ketrampilan utama yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa kedua. Dahulu, keterampilan mendengar ini sering diabaikan. Sebagai contoh adalah pendekatan komunikatif dalam Kurikulum 1994. Meskipun tujuan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah pemerolehan ketrampilan berbicara, namun pemerintah memutuskan keterampilan membaca (*reading*) sebagai keterampilan bahasa utama yang diajarkan, sedangkan *listening* dan *speaking* adalah keterampilan kedua. Seiring berjalannya waktu, menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), *listening* diajarkan sejak siswa masih di bangku sekolah menengah pertama. Bahkan keterampilan tersebut merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Akhir Nasional (UAN). Atas dasar alasan inilah, guru bahasa Inggris sekolah menengah pertama maupun umum harus menguasai teknik pengajaran keterampilan tersebut.

Berdasarkan fakta di lapangan, keterampilan mendengar (*listening*) merupakan keterampilan yang paling susah dikuasai. Alasan utamanya adalah pendengar berusaha memahami setiap kata yang diucapkan oleh

si penutur pada saat ia juga harus memproses pesan yang disampaikan oleh penutur. Keadaan ini semakin sulit manakala pesan yang disampaikan oleh si penutur tidak bisa diklarifikasi oleh pendengar karena pada umumnya di kelas bahasa Inggris, media yang digunakan untuk mengajar keterampilan mendengar (*listening*) melalui tape recorder.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut di atas adalah dengan membekali siswa strategi mendengar (*listening*) agar siswa mudah memahami teks lisan berbahasa Inggris. Sehingga pembelajaran dalam kelas mendengar (*listening*) seharusnya difokuskan pada pembekalan strategi mendengar, bukannya mengetes kemampuan mendengar (*listening*). Untuk itu, guru harus menguasai teknik mengajarkan ketrampilan ini dengan benar. Namun sayangnya tidak banyak guru yang menguasai teknik mengajar mendengar (*listening*)

## 2. Perumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus pada kegiatan ini maka tujuan dan signifikansi dari kegiatan ini dapat dipaparkan berikut ini. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi korporasi yang simbiosis mutualisme, sehingga kedua belah pihak dapat memperoleh manfaatnya. Masyarakat khususnya para guru dapat memperoleh informasi tentang cara – cara meningkatkan kemampuan bahasa Inggris secara efektif. Di samping itu masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan kebahasaannya sehingga menjadi warga yang lebih qualified. Program Studi bahasa Inggris yang bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Inggris dapat menggunakan kegiatan ini sehingga sebagai ajang promosi, sehingga fokus studi yang ditawarkan di jurusan ini dikenal secara luas oleh masyarakat.

Metode kegiatan yang dilaksanakan adalah dengan mempresentasikan program UMS English Program by Radio RRI (*State*

*Radio in Surakarta*). Presentasi disajikan melalui siaran dalam bentuk ceramah dan dialog interaktif. Melalui ceramah, penyaji menyajikan materi dengan secara mandiri dalam bentuk monolog atau melalui dialog. Penyaji merekam suara di RRI kemudian hasilnya diudarakan pada jadwal yang telah ditentukan. Melalui metode ini, penyaji tidak berdialog secara langsung dengan pendengar. Cara kedua adalah melalui dialog secara aktif dengan cara memberi kesempatan kepada pendengar untuk terlibat aktif melalui telepon.

## 3. Tinjauan Pustaka

Strategi atau teknik pembelajaran *listening* difokuskan bukan hanya produk tetapi juga pada proses. Sebagai contoh, pada awal pelajaran guru mendiskusikan tentang topik yang akan mereka bahas dalam bahasa Indonesia. Pada saat proses mendengar, guru mendemonstrasikan strategi yang bisa diterapkan sesuai dengan tujuan dan jenis teks yang dibahas. Dengan strategi tersebut, guru bisa membangkitkan kesadaran siswa bahwa keterampilan mendengar memerlukan keterlibatan yang aktif. Di samping itu, guru bisa membantu siswa meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri.

*Listening* merupakan keterampilan aktif. Ketika kita menjadi pendengar, kita bersikap reseptif terhadap si penutur, yaitu kita memperhatikan penjelasan, pertanyaan, maupun pendapat. Pada saat kita memperhatikan pembicaraan penutur, otak kita secara aktif memproses informasi yang kita terima. Dalam hal ini, Gebhard (2000) membagi proses informasi menjadi dua kategori, yaitu *bottom-up processing* dan *top-down processing*. *Bottom-up processing* mengacu pada proses pemahaman informasi melalui analisis bunyi, arti kata, maupun tata bahasa. Sedangkan *top-down processing* mengacu pada penggunaan skemata atau pengetahuan terdahulu untuk memahami

informasi yang diterima. Skemata berhubungan dengan pengalaman sehari-hari pendengar tentang topik yang didengar.

Menurut Helgesen (2003), ada lima prinsip dasar pengajaran listening, yaitu (1) pemajanan siswa pada dua cara pemrosesan informasi (*bottom-up dan top-down processings*), (2) pemajanan siswa terhadap berbagai jenis *listening*, (3) pengajaran berbagai tugas, (4) pertimbangan tingkat kesulitan dan otentik teks, (5) pengajaran berbagai jenis strategi listening, seperti menebak, mengambil kesimpulan, memonitor, mengklarifikasi, merespon, dan mengevaluasi. Berdasarkan kelima prinsip tersebut, Helgesen menyarankan berbagai jenis teknik mengajar listening. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut.

Teknik pertama adalah *Dictation with a difference*. Dikte bisa digunakan guru untuk mengajarkan keterampilan memproses informasi secara *bottom-up* maupun *top-down* apabila dikombinasi dengan *cloze* (mengisi tempat yang kosong). Dalam proses belajar mengajar, siswa mendengar dan menebak isi cerita. Sambil mendengar, siswa diberi lembar latihan yang berisi satu paragraf yang di dalamnya beberapa kata telah dihilangkan. Tugas siswa menulis kata ataupun frasa yang dihilangkan. Ketika mereka mendengar bunyi bel, mereka menuliskan tempat yang kosong tersebut dengan kata atau frasa.

Pada saat siswa mengisi ulang kata atau frasa yang hilang, mereka memproses informasi *top-down*, yaitu dengan berimajinasi atau membayangkan cerita yang didengar. Karena versi cerita menjadi berbeda diantara siswa, guru memberi kesempatan pada siswa untuk mendiskusikan hasil pekerjaan yang telah mereka kerjakan secara berpasangan.

Teknik kedua adalah *Do-it-yourself*. Strategi mengajar ini bertujuan utama untuk membekali siswa dengan ketrampilan untuk

mengidentifikasi informasi tertentu dalam sebuah teks. Beberapa cara untuk memodifikasi strategi ini adalah sebagai berikut.

- a. Micro-listening: strategi ini bisa dilakukan setelah siswa bisa mengidentifikasi pokok pikiran teks yang didengar.
- b. Bits and pieces: sebelum tugas utama diberikan pada siswa, guru menceritakan topik yang akan dibicarakan kemudian mereka diminta untuk menuliskan kosa kata yang mungkin muncul dalam teks yang akan didengar.
- c. What do I want to know?: sebelum tugas utama diberikan, guru menceritakan topik yang akan didengar, kemudian siswa diminta untuk menuliskan pertanyaan yang mungkin muncul setelah mendengarkan tape. Selanjutnya mereka mendengar dan mengecek jumlah pertanyaan yang bisa mereka jawab.

Teknik ketiga adalah *What are they talking about?* Memahami pokok pikiran merupakan jenis ketrampilan yang penting dalam listening. Di dalam proses belajar mengajar, guru seharusnya membekali ketrampilan. Ketrampilan umum yang harus dikuasai adalah *Listening between the lines* (mencari informasi tertentu). Meskipun beberapa buku latihan listening menyediakan latihan mencari informasi tertentu dalam teks, pertanyaan global bisa diajukan, seperti "*What are they talking about?*" "*What words gave you the hints?*" Beberapa cara lain yang bisa ditempuh adalah sebagai berikut.

- a. Pokok pikiran: dengan menggunakan teknik ini, guru menuliskan beberapa pokok pikiran, kemudian siswa diminta untuk memilih salah satu diantaranya.
- b. What is the order?: ketika teks berupa sebuah cerita, guru bisa menuliskan lima atau enam peristiwa dalam cerita tersebut. Siswa mendengar kemudian menyusun peristiwa tersebut secara urut.
- c. Which picture?: gambar bisa disediakan agar siswa memilih mana yang digam-

barkan dalam pembicaraan yang dide-ngarkan.

Keterampilan lainnya disebut *Listening between the lines* (memahami apa yang tersirat). Siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami apa yang tersirat karena ketrampilan ini menuntut ketrampilan berpikir secara abstrak. Memahami apa yang tersirat tergantung pada teks. Tidak ada resep khusus yang bisa diberikan pada siswa untuk bisa menguasai ketrampilan ini dengan mudah. Namun, guru harus memberi latihan secara terus menerus.

#### 4. Tujuan dan Manfaat

Gambaran permasalahan di atas menunjukkan bahwa materi pembelajaran bahasa Inggris melalui siaran radio perlu difokuskan pada strategi pembelajaran *listening*. Ada empat manfaat yang bisa diambil oleh para pendengar radio yang mayoritas merupakan guru sekolah menengah. Pertama, para pendengar khususnya para pengajar bahasa Inggris bisa meningkatkan kemampuan bahasa asing mereka secara efektif dan efisien. Kedua, dengan informasi yang didengar mereka bisa meningkatkan pengetahuan tentang strategi pembelajaran bahasa asing. Ketiga, pendengar bisa menerapkan strategi pembelajaran *listening* di dalam kelas. Disamping itu, dengan mendengarkan radio, mereka bisa belajar berbahasa Inggris secara cuma-cuma.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam pelaksanaannya, pengabdian ini dilaksanakan melalui metode ceramah dengan dialog dan monolog. Kegiatan pokok dalam pengabdian periode ini adalah pelaksanaan siaran yang dilaksanakan di studio RRI dengan durasi siaran 10 sampai 15 menit. Siaran dilaksanakan selama sepuluh kali, dan diudarakan satu minggu sekali, yaitu pada setiap hari Rabu pukul 15.00 WIB.

Tema siaran disajikan secara berurutan. Pada siaran pertama, penyaji menyajikan tema *background of teaching listening*, yaitu latar belakang perlunya membekali siswa dengan kemampuan mendengar (*listening*). Siaran kedua disajikan melalui ceramah dengan focus prinsip-prinsip mengajar ketrampilan mendengar (*listening*). Siaran ketiga bertema *Classroom techniques and tasks of teaching listening*. Ketiga tema tersebut adalah tentang teori mendengar (*listening*). Karena bersifat teoritis, tema-tema tersebut disajikan melalui metode ceramah. Sedangkan siaran kelima sampai ke sepuluh berfokus pada berbagai jenis strategi pembelajaran *listening* serta cara mengajarkannya.

Karena materi pada sesi ini menuntut penyaji untuk memberikan contoh nyata implementasinya di kelas, maka siaran dilakukan melalui ceramah dan dialog. Secara menyeluruh, tema dan metode siaran adalah sebagai berikut.

Tabel 1  
Tema dan Teknik Siaran

| No  | Tema   | Metode            |
|-----|--|-------------------|
| 1.  | Background of teaching listening                     | Ceramah           |
| 2   | Principles of teaching listening                     | Ceramah           |
| 3   | Classroom techniques and tasks of teaching listening | Ceramah           |
| 4   | Dictation with a difference (technique)              | Ceramah<br>Dialog |
| 5   | Do-it-yourself (technique)                           | Ceramah<br>Dialog |
| 6   | Listening for gist (technique)                       | Ceramah<br>Dialog |
| 7   | Adding gist tasks (technique)                        | Ceramah<br>Dialog |
| 8.  | Listening for specific information                   | Diskusi<br>Dialog |
| 9.  | Inference tasks                                      | Ceramah<br>Dialog |
| 10. | Inference  | Diskusi<br>Dialog |

Secara terinci, siaran untuk setiap tema disajikan sebagai berikut. Siaran pertama tentang *background of teaching listening* disajikan oleh Aryati Prasetyarini pada minggu pertama. Siaran disajikan melalui ceramah. Pada siaran ini, penyaji menyajikan latar belakang pembelajaran mendengar (*listening*). Keterampilan mendengar (*listening*) merupakan ketrampilan yang paling susah dikuasai karena pendengar berusaha memahami setiap kata yang diucapkan oleh si penutur pada saat ia juga harus memproses pesan yang disampaikan oleh penutur. Untuk itu, diperlukan strategi khusus untuk menguasai ketrampilan ini. Pada waktu yang bersamaan, penyaji juga mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran mendengar (*listening*). Sebenarnya ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajar dalam menguasai ketrampilan mendengar. Yang pertama adalah tujuan pembelajaran. Kalau pembelajar sudah mengetahui tujuan pembelajaran maka segala usaha, materi, metode, dan sebagainya bisa dikerahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Faktor kedua adalah motivasi. Untuk menguasai bahasa asing diperlukan waktu yang cukup lama. Kalau pembelajar memiliki motivasi yang tinggi, mudah baginya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Faktor ketiga adalah waktu dan kesempatan. Untuk bisa secara sempurna menguasai bahasa asing, pembelajar harus menyediakan waktu untuk mempraktikkannya. Yang keempat adalah bakat bahasa. Apabila seorang pembelajar tahu bahwa bakat bahasanya rendah, mungkin dia tidak begitu berhasil dalam mempelajari bahasa asing. Sebaliknya, pembelajar yang memiliki bakat bahasa yang tinggi akan berhasil tanpa memandang metode, materi, maupun guru. Namun demikian, karena guru memiliki otoritas yang besar di kelas, maka guru seharusnya mampu memilih metode yang tepat dalam mengajar bahasa asing. Pemilihan metode yang didasarkan pada karakteristik siswa akan memunculkan motivasi

yang tinggi dalam diri siswa. Sehingga, siswa akan telaten dalam mempelajari bahasa tersebut yang pada akhirnya akan menjadikannya pembelajar bahasa yang mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh Nunan (2000), ada lima prinsip dasar dalam mengajar ketrampilan mendengar (*listening*), yaitu:

1. Melatih siswa menggunakan berbagai teknik pemrosesan informasi, yaitu bottom-up dan top-down proses (*expose students to different ways of processing information: bottom-up vs top-down*). Bottom-up merupakan proses pemahaman teks lisan melalui analisis komponen-komponen bahasa seperti kata, tata bahasa, dan sebagainya. Sedangkan top-down process adalah proses mendengar dengan cara memanfaatkan pengetahuan terdahulu (*schemata*) mereka untuk memahami topik yang sedang didengar.
2. Melatih siswa dengan cara untuk mengenali berbagai macam jenis keterampilan mendengar (*expose students to different types of listening*),
3. Mengajari siswa melalui berbagai teknik (*teach a variety of tasks*),
4. Memperhatikan jenis teks, tingkat kesulitan, dan keaslian teks (*consider texts, difficulty, and authenticity*)
5. dan *teach listening strategies*.

Kemampuan mendengar (*listening*) dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

1. mendengar untuk apresiasi
2. mendengar untuk membeda-bedakan
3. mendengar untuk memahami
4. mendengar untuk tujuan terapi,
5. mendengar secara kritis

Berdasarkan kategori tersebut, guru bisa menyusun pembelajaran keterampilan mendengar (*listening*) dengan terstruktur dan tidak ngawur. Di samping itu, pemberian kunci (*clues*) sebelum latihan dapat meningkatkan kemampuan mendengar.

Siaran kedua membahas masalah prinsip-prinsip pembelajaran ketrampilan mendengar (*listening*). Seperti yang diung-

kapkan Nunan (2000), ada paling tidak lima prinsip pembelajaran mendengar (*listening*). Pertama adalah pemajanan siswa pada dua cara pemrosesan informasi, yaitu *bottom-up* dan *top-down*. Bottom-up merupakan proses pemahaman teks lisan melalui analisis komponen-komponen bahasa seperti kata, tata bahasa, dan sebagainya. Sebaliknya, untuk menguasai top-down process, pendengar memanfaatkan pengetahuan terdahulu (*schemata*) mereka untuk memahami topik yang sedang didengar. Prinsip kedua adalah memajukan siswa pada jenis-jenis ketrampilan mendengar. Prinsip ketiga adalah mengajarkan siswa berbagai kegiatan pembelajaran. Prinsip selanjutnya adalah mempertimbangkan jenis teks, tingkat kesukaran, dan keaslian teks. Prinsip terakhir berkaitan dengan pembekalan siswa dengan berbagai teknik mendengar. Prinsip terakhir ini sangat penting karena selama proses mendengar, siswa harus terampil menggunakan berbagai teknik agar bisa memahami teks dengan maksimal. Ada enam strategi dalam mendengar, yaitu menebak (*predicting*), menyimpulkan (*infering*), memonitor (*monitoring*), klarifikasi (*clarifying*), merespon (*responding*), dan evaluasi (*evaluating*).

Siaran ketiga membahas teknik-teknik dalam mengajar mendengar (*listening*). Siaran kali ini dipandu oleh Mauly Halway Hikmat. Materi utamanya adalah tentang teknik yang bisa diimplementasikan oleh guru ketika mengajar mendengar (*listening*). Secara teoritis, teknik yang bisa digunakan oleh guru sangat bervariasi. Pada siaran ini dibahas dua teknik mengajar. Pertama adalah *Bits and pieces*. Tugas utama diberikan pada siswa, guru menceritakan topik yang akan dibicarakan kemudian mereka diminta untuk menuliskan kosa kata yang mungkin muncul dalam teks yang akan didengar. Kedua adalah *What do I want to know?* Sebelum tugas utama diberikan, guru menceritakan topik yang akan didengar, kemudian siswa diminta untuk menuliskan pertanyaan yang mungkin

muncul setelah mendengarkan tape. Selanjutnya mereka mendengar dan mengecek jumlah pertanyaan yang bisa mereka jawab. Cara lain yang bisa digunakan untuk mengecek pemahaman siswa adalah melalui cloze tes yang juga bisa digunakan untuk memperbaiki kemampuan mendengar (*listening*). Jenis tes ini biasanya dipakai untuk menguji keterampilan mem-baca. Tes ini mempunyai tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Namun kalau dipakai untuk tes mendengarkan, tes *cloze* ini merupakan tes yang cukup sulit.

Tema keempat sampai ke kesepuluh disajikan oleh Siti Khuzaimah, Heppy Adityarini, dan Yeni Prastiwi. Siaran ini berfokus pada berbagai jenis strategi pembelajaran *listening* serta cara mengajarkannya. Metode siaran yang digunakan adalah ceramah dan dialog. Dengan metode ini, penyaji mengadakan dialog dengan penyaji lain. Penyaji pertama berlaku sebagai guru, dan penyaji satunya berperan sebagai nara sumber. Teknik dialog yang lainnya adalah dengan memberi contoh cara mengajar. Penyaji pertama berperan sebagai guru dan yang lainnya sebagai murid.

Dipaparkan dalam siaran ini bahwa ada berbagai jenis teknik pengajaran keterampilan mendengar (*listening*) diantaranya adalah Teknik pertama adalah *Dictation with a difference*. Dikte bisa digunakan guru untuk mengajarkan keterampilan memproses informasi secara *bottom-up* maupun *top-down* apabila dikombinasi dengan *cloze* (mengisi tempat yang kosong).

Teknik kedua adalah *Do-it-yourself*. Strategi mengajar ini bertujuan utama untuk membekali siswa dengan ketrampilan untuk mengidentifikasi informasi tertentu dalam sebuah teks. Beberapa cara untuk memodifikasi strategi ini adalah sebagai berikut.

Teknik ketiga adalah *What are they talking about?* Memahami pokok pikiran merupakan jenis keterampilan yang penting dalam listenng. Di dalam proses belajar mengajar, guru seharusnya membekali

keterampilan. Keterampilan umum yang harus dikuasai adalah *Listening between the lines* (mencari informasi tertentu). Meskipun beberapa buku latihan listening menyediakan latihan mencari informasi tertentu dalam teks, pertanyaan global bisa diajukan, seperti “*What are they talking about?*” *What words gave you the hints?*”

Keterampilan lainnya disebut *Listening between the lines* (memahami apa yang tersirat). Siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami apa yang tersirat karena keterampilan ini menuntut ketrampilan berpikir secara abstrak. Memahami apa yang tersirat tergantung pada teks. Tidak ada resep khusus yang bisa diberikan pada siswa untuk bisa menguasai keetrampilan ini dengan mudah. Namun, guru harus memberi latihan secara terus menerus. Latihan yang teratur dan terstruktur bisa meningkatkan kemampuan mendengar.

Usai pelaksanaan kegiatan, diadakan jajak pendapat tentang materi yang disajikan serta metode siaran. Jajak pendapat dilakukan dengan cara menyebarkan angket dan menginterview pendengar yang menelepon ke RRI. Angket yang diberikan berbentuk pertanyaan terbuka.

Respon yang diberikan oleh pendengar sangat bervariasi. Pertama, para pendengar berpendapat bahwa jenis presentasi yang paling disukai para pendengar adalah dialog. Alasan utamanya karena dialog terkesan lebih santai dan informal. Kedua, para pendengar mengharapkan adanya dialog interaktif. Melalui metode ini, pendengar bias berdialog langsung dengan penyaji, sehingga mereka bias mempraktekan bahasa Inggris secara langsung. Metode ceramah membuat pendengar cepat bosan karena mereka pasif. Ketiga, kegiatan pengabdian melalui siaran ini memberi membantu para pendengar meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris. Secara rinci, hasil jajak pendapat tersebut bisa disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.  
Hasil Jajak Pendapat tentang  
Teknik Siaran

| No | Teknik            | Alasan  |
|----|-------------------|---|
| 1. | Dialog            | Santai dan informal   |
| 2  | Dialog interaktif | Pendengar bisa terlibat langsung                            |
| 3  | Manfaat           | Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris |

Saran untuk mengadakan siaran dengan metode dialog interaktif sebenarnya sudah lama dikemukakan oleh para pendengar. Namun, para penyaji tidak mampu memenuhinya karena pada saat siaran diudarkan, para penyaji memiliki kewajiban untuk mengajar. Sehingga, metode yang digunakan belum semuanya memenuhi keinginan pendengar.

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang sulit dikuasai, karena dua faktor: linguistik dan non linguistik. Faktor non linguistik Sedangkan factor-faktor non-linguistik antara lain adalah faktor siswa, guru, metode, materi, tujuan,waktu, kelas, fasilitas, serta social budaya. Guru yang merupakan faktor non linguistik mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di kelas. Kemampuan guru dalam memilih metode yang tepat akan menentukan pencapaian tujuan. Apabila metode yang disajikan menarik, pembelajar akan termotivasi. Atas dasar rasional ini, maka materi pengabdian ditujukan untuk membekali para pendengar terutama para guru tentang berbagai metode pembekajaran bahasa asing khususnya keterampilan mendengar/listening. Sehingga, materi pengabdian ini memberi banyak manfaat bagi para pendengar. Pertama, para pendengar bisa meningkatkan kemampuan mereka khususnya dalam keterampilan

mendengar. Kedua, pendengar bisa mendapatkan pengetahuan baru tentang strategi yang bisa diterapkan ketika mendengar teks berbahasa Inggris. Setelah pengabdian dilaksanakan, diadakn jajak pendapat. Tujuannya adalah untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pengabdian yang selama ini dilaksanakan. Namun, jajak pendapat pendengar membuktikan bahwa metode yang diterapkan kurang bervariasi sehingga menyebabkan kejenuhan. Para pendengar menginginkan adanya metode dialog inter-aktif. Ketiga, dengan memberi siaran, para penyaji bisa memperkenalkan UMS kepada masyarakat, sehingga terjadi simbiosis mutualisme karena masyarakat mendapatkan pengetahuan baru dan UMS bisa berpromosi. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa program ini memberi manfaat yang banyak bagi masyarakat yang sedang belajar bahasa Inggris dan UMS.

## 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, ada beberapa saran yang diajukan. Pertama, penyaji materi mendatang seharusnya mempertimbangkan fokus penyiaran pada model-model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *active learning*. Pendekatan pembelajaran tersebut merupakan tren pendekatan pembelajaran terkini. Kedua, kepenyiaran mendatang seharusnya menggunakan pendekatan dialog interaktif. Melalui pendekatan tersebut, pendengar terlibat aktif dalam dialog yang tentu saja memaksa pendengar untuk mempraktekkan bahasa Inggris. Sehingga, pendengar tidak hanya memperoleh tambahan ilmu tetapi juga mendapatkan peningkatan kemampuan ketrampilan berbahasa Inggris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gebhard, Gerry. 2000. *Teaching English as A Second or Foreign Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Hegelsen, Marc. 2003. *Listening*. In *Practical Language Teaching*. Nunan, David (eds.) New York: McGraw Hill.
- Nunan, David. 2002. *Listening in Language Learning*. In *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Jack C. richards and Willy A. Renandya (eds.). Cambrigde: CUP.
- Sadtono, Eugene. *Antologi Pengajaran Bahasa Asing Khususnya Bahasa Inggris*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.